

Classical Educational Hadith: Integrating Prophetic Values Into Modern Education

Hadis Pendidikan Klasik: Integrasi Nilai-Nilai Profetik Dalam Pendidikan Modern

Miftahul Arifin*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: miftahularifin71@gmail.com

M. Suyudi

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

email: suyudi57@uinsa.ac.id

Fauzul Rhoma Dhona Oktaviyanti

Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

email: fauzulrhomadhoneoktaviyanti@gmail.com

**corresponding author*

Article history: Received: April 26, 2026, Revised: May 26, 2026; Accepted June 15, 2026:

Published: June 30, 2026

Abstract:

Digital transformation in the era of Industry 4.0 disruption presents complex ethical challenges for the world of education, such as moral decline, individualism, cyberbullying and a lack of spirituality amongst learners. Although much research has been conducted on hadis in education, there remains a research gap in the form of a methodological disparity between textual-normative studies of classical literature and the practical, applied needs of the modern era. This study aims to fill this gap by analysing the systematic integration of educational principles found in classical hadis into the dynamics of modern education today. The research method employed is descriptive qualitative, utilising a literature review (library research). The approach adopted is philosophical-epistemological, through a thematic interpretation of authoritative texts such as Sahih al-Bukhari, Sahih Muslim, Ihya' Ulum al-Din, and Ta'lim al-Muta'allim. The research findings indicate that classical hadis remain relevant as

Author correspondence email: miftahularifin71@gmail.com

Available online at: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/elnuwwah/>

Copyright (c) 2026 by El Nubuwwah Jurnal Studi Hadis



Miftahul Arifin, et al.

educational guidelines through the reinforcement of the value of purification of the soul (*tazkiyah al-nafs*), the prioritisation of *adab* over knowledge, and the revitalisation of the teacher's role as a moral pillar. The key findings emphasise that prophetic values such as *tabayyun* and *uswah hasanah* are crucial counterpoints in addressing the crisis of ethical communication in the digital sphere. The novelty of this research lies in its attempt to bridge the gap between classical intellectual traditions and the pedagogical needs of the 21st century through a religious-humanist educational framework. This research concludes that the integration of classical values can create a more holistic educational system for shaping well-rounded individuals who are adaptable yet maintain their integrity amidst the tide of modernity.

Keywords

Classical Educational Hadith; Modern Education; Prophetic Values; Character Education; Digital Ethics.

Abstrak:

Transformasi digital di era disrupsi Industri 4.0 membawa tantangan etis kompleks bagi dunia pendidikan, seperti degradasi moral, individualisme, fenomena perundungan siber, dan defisit spiritualitas peserta didik. Meskipun penelitian mengenai hadis pendidikan telah banyak dilakukan, terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa disparitas metodologis antara kajian tekstual-normatif pada hadis klasik dengan kebutuhan aplikatif-praksis di era modern. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan tujuan menganalisis integrasi sistematis prinsip pendidikan dalam hadis klasik ke dalam dinamika pendidikan modern saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Pendekatan yang diterapkan adalah filosofis-epistemologis melalui tafsir tematik terhadap kitab-kitab otoritatif seperti *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Ihya' Ulum al-Din*, dan *Ta'lim al-Muta'allim*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadis-hadis klasik tetap relevan sebagai pedoman pendidikan melalui penguatan nilai penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penempatan *adab* di atas ilmu, serta revitalisasi peran guru sebagai pilar moral. Temuan utama menegaskan bahwa nilai profetik seperti *tabayyun* dan *uswah hasanah* merupakan antitesis

krusial dalam menghadapi krisis etika komunikasi di ruang digital. Kebaharuan penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan pedagogi abad ke-21 melalui kerangka pendidikan yang religius-humanis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai klasik mampu menciptakan sistem pendidikan yang lebih holistik dalam membentuk *insan kamil* yang adaptif namun tetap berintegritas di tengah arus modernitas.

Keywords

Hadis Pendidikan Klasik; Pendidikan Modern; Nilai-Nilai Profetik; pendidikan Karakter; Etika Digital

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan peradaban manusia melalui elemen fundamental melalui disiplin ilmu yang memberikan wawasan berharga bagi manusia, sehingga sistem pendidikan terus mengalami berbagai transformasi yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti sosial, ekonomi, politik, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Di samping itu, Pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan nilai-nilai kepada manusia di berbagai zaman dan peradaban yang sesuai dengan kebutuhan sosial, budaya, dan politik.² Pendidikan juga berfungsi sebagai alat untuk membentuk individu dan masyarakat, serta memperkuat struktur sosial yang ada seiring perkembangan peradaban zaman. Dalam Islam, pendidikan menempati peran strategis dalam setiap perkembangan zaman yang berorientasi pada jasmani dan rohani manusia dalam membangun kepribadian yang sesuai dengan standar Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan hadis

¹ Supardi Supardi et al., "Transformasi Pendidikan Era Globalisasi: Inovasi Kurikulum, Teknologi, Peran Guru, Dan Fokus Pengembangan Potensi Siswa," *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2025): 258–65, <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>.

² Yusuf Hadijaya, Wirda Novita, and Emy Yusciana, "Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan," *ALACRITY: Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 276–87, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>.

Nabi.³ Selain al-Qur'an, hadis juga merupakan pedoman hidup bagi manusia yang harus senantiasa dipegang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat, karena hadis merupakan warisan yang ditinggalkan Nabi sebagai landasan dan petunjuk dalam membentuk sistem pendidikan terutama sistem pendidikan Islam.⁴

Hadis-hadis Nabi bisa dipelajari secara luas melalui literatur klasik seperti kitab-kitab klasik sebuah karya peninggalan ulama terdahulu yang menjadi rujukan mendasar yang perlu dibaca dan dikaji kembali di era modern saat ini. Karena kitab klasik merupakan sumber utama khazanah keilmuan dan intelektual yang telah diajarkan secara turun temurun oleh para ulama dan selalu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.⁵ Kitab klasik juga memiliki peran yang cukup sentral dalam perkembangan sistem pendidikan. Oleh karenanya, pembelajaran dan telaah kitab klasik menjadi prioritas utama sebagai rujukan yang perlu dibaca dan ditelaah kembali di era modern yang sampai saat ini masih tetap dilestarikan di beberapa pondok pesantren salaf sebagai rujukan substansial.⁶

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya integral untuk menyelaraskan dimensi antara kognitif (*'aql*) dan spiritual (*qalb*) guna membentuk manusia menjadi *insan kamil* yang memiliki karakter utuh atau *ulul albab*.⁷ Dalam Islam, hadis Nabi Muhammad SAW

³ Wismanto Susanto, Lasmiadi, Muallif, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik," *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 3 (2023): 327-337, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4786>.

⁴ Wardah Yuni Kartika et al., "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam," *Student Research Journal* 2, no. 2 (2024): 08-17, <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i2.1126>.

⁵ Damanhuri, "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara," *Anil Islam Jurnal Instika* 10, no. 2 (2017): 234-61, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>.

⁶ Ronna Daulay, "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 25-37, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4016>.

⁷ Via Putrimawati Muttaqin et al., "Kontribusi Pesantren Dalam Penguatan Pemahaman Hadis Tentang Pendidikan Rohani," *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 1046-57, <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i3.8448>.

menempati posisi fundamental sebagai landasan normatif yang memberikan panduan eksplisit mengenai penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), pemeliharaan hati, serta pembentukan akhlak mulia sebagai indikator kesempurnaan iman.⁸ Namun, memasuki era disrupsi Industri 4.0 dan transformasi digital yang masif, dunia pendidikan menghadapi tantangan etis yang semakin kompleks, kemajuan teknologi digital saat ini tidak hanya memperluas akses terhadap pengetahuan, tetapi juga memicu fenomena degradasi moral, ketidakjujuran akademik, hingga melemahnya keterlibatan spiritual di kalangan peserta didik.⁹ Terdapat disparitas metodologis dan kesenjangan substantif yang signifikan antara nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam literatur hadis klasik dengan dinamika pendidikan di era modern. Sebagian besar kajian hadis tarbawi di institusi pendidikan formal saat ini cenderung didominasi oleh analisis tekstual-normatif yang berfokus pada aspek kognitif, sehingga mengabaikan dimensi aplikatif-praksis yang menjadi ruh pendidikan Islam.¹⁰ Di sisi lain, dinamika pendidikan modern yang serba instan dan kompetitif sering kali menempatkan kecerdasan intelektual di atas kematangan moral, yang mengakibatkan lahirnya lulusan dengan defisit spiritual dan ketahanan karakter. Konsep sentralitas hati (*qalb*) yang dalam literatur klasik dianggap sebagai titik nol pendidikan, kini sering terabaikan dalam kurikulum yang lebih mengutamakan capaian materialistik.

Lebih jauh lagi, era digital menghadirkan tantangan berupa banjir informasi (*information overload*) dan krisis otoritas keilmuan

⁸ Maslani Maslani et al., "Moral and Social Education in the Hadis of the Prophet: Analysis of Its Values and Relevance to Modern Islamic Education," *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 3 (2025): 1384–99, <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2649>.

⁹ Hamdi Hidayat and Muhtadi Abdul Mun'im, "The Role of Islamic Education In Indonesia's Socio-Politics in The Digital Era," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 125–31, <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.24>.

¹⁰ Muttaqin et al., "Kontribusi Pesantren Dalam Penguatan Pemahaman Hadis Tentang Pendidikan Rohani."

yang dapat mengaburkan nilai-nilai autentik ajaran Islam.¹¹ Masalah-masalah kontemporer seperti perundungan siber (*cyberbullying*), penyebaran hoaks, dan penurunan empati sosial menunjukkan adanya jarak antara teori pendidikan hadis dengan realitas perilaku di ruang digital. Nilai-nilai fundamental dalam hadis seperti *tabayyun* (verifikasi informasi) dan *uswah hasanah* (keteladanan) kini harus berhadapan dengan budaya digital yang sering kali mengabaikan etika komunikasi dan integritas akademik.¹²

Penelitian mengenai relevansi hadis dalam konteks pendidikan telah berkembang secara signifikan, mencakup aspek filosofis dan nilai-nilai karakter. Secara epistemologis, hadis diposisikan bukan hanya sebagai pedoman normatif, tetapi juga sebagai alat analisis yang digunakan untuk memahami realitas kehidupan modern dan dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Islam.¹³ Pengembangan PAI berbasis hadis saat ini dituntut untuk mengintegrasikan pendekatan tekstual dengan interpretasi kontekstual agar mampu menjawab tantangan era modern, seperti globalisasi dan dehumanisasi.¹⁴ Beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya dikotomi antara pendidikan klasik yang cenderung bersifat normatif-deduktif dan transendental, dengan perspektif modern yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis *maqasid al-syari'ah*.¹⁵ Kajian komparatif menekankan bahwa integrasi

¹¹ Riki Adi Pratama et al., "Konsep Pendidikan Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) Dalam Hadis Tarbawi Dan Implementasinya Di Era Digital," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 01 (2026): 78–86, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11982>.

¹² Maslani et al., "Moral and Social Education in the Hadis of the Prophet: Analysis of Its Values and Relevance to Modern Islamic Education."

¹³ Ria Nurhayati dkk., *Hadis Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025).

¹⁴ Shobah Shofariyani Iryanti and Harisna Afif Affandi, "Model Pembelajaran Rasulullah Berbasis Al-Qur'an: Relevansi Model Pembelajaran Abad 21," *El Banat* 15, no. 1 (2025): 178–95, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.178-195>.

¹⁵ Kholid Junaidi, "Konsep Pendidikan Fiqh Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 11676–11683, <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.4627>.

nilai-nilai klasik ke dalam pendekatan modern merupakan kunci agar pendidikan tetap relevan dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang fondasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan dalam hadis yang menegaskan bahwa hakikat pendidikan adalah pembentukan *insan kamil* melalui integrasi rasionalitas dan spiritualitas.¹⁶ Dalam penelitian lain, menunjukkan suatu eksplorasi internalisasi nilai karakter Islami untuk merespons krisis moral di era modern. Hadis-hadis mengenai kejujuran (*ṣidq*), kesabaran, tanggung jawab, dan kasih sayang diidentifikasi sebagai antitesis terhadap problematika kontemporer seperti korupsi, kekerasan, dan intoleransi.¹⁷ Studi mengenai pendidikan dalam hadis menunjukkan bahwa nilai-nilai profetik memberikan landasan etis yang kuat bagi peserta didik untuk memiliki integritas moral di tengah kompleksitas sosial. Selain itu, hadis juga direvitalisasi untuk membangun budaya literasi dan motivasi belajar dalam menghadapi krisis pendidikan di era modern.¹⁸ Terdapat tren penelitian yang menghubungkan pedagogi Rasulullah dengan kompetensi Abad 21. Rasulullah diposisikan sebagai pendidik ideal yang menerapkan model pembelajaran interaktif seperti hikmah, dialog kritis, amtsal, dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa model-model klasik ini memiliki relevansi tinggi dengan keterampilan 4C (*Critical Thinking, Communication, Collaboration, Creativity*) dan pendekatan kontemporer seperti *Problem Based Learning* (PBL) serta *Contextual Teaching and Learning* (CTL).¹⁹ Di sisi lain, prinsip kolaborasi

¹⁶ Ria Nurhayati dkk., *Hadis Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam*.

¹⁷ Evi Sulfaningsih, Sedya Santosa, and Dani Alamsyah, "Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur'an Dan Hadis Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Modern," *ALSYS* 6, no. 1 (2026): 605–31, <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8870>.

¹⁸ Sunarsi Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka, "Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 325, <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.

¹⁹ Iryanti and Affandi, "Model Pembelajaran Rasulullah Berbasis Al-Qur'an: Relevansi Model Pembelajaran Abad 21."

Miftahul Arifin, et al.

dalam hadis seperti *syura*, *ta'awun*, *jama'ah*, dan *naṣiḥah* telah mulai diintegrasikan ke dalam fungsi manajemen modern (POAC) untuk memperkuat tata kelola lembaga pendidikan.²⁰ Penelitian pada institusi tradisional seperti pesantren menemukan adanya kesenjangan antara penggunaan kitab-kitab *ulumul hadis* klasik dengan karakteristik gaya belajar generasi *digital native*. Digitalisasi studi hadis di pesantren dipandang sebagai peluang sekaligus tantangan yang memerlukan strategi reinterpretasi konten agar tetap adaptif tanpa meninggalkan nilai tradisional.²¹

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hadis klasik tetap relevan sebagai rujukan utama untuk dijadikan rujukan dasar dalam pengembangan pendidikan di zaman modern saat ini. Penelitian ini hadir dengan membawa kebaharuan yang terletak pada upayanya menjembatani tradisi intelektual klasik dengan kebutuhan pedagogi abad ke-21 melalui kerangka pendidikan yang religius-humanis dengan rumusan masalah yang hendak dijawab terkait bagaimana hadis pendidikan klasik dapat dipahami dan menjadi solusi dari dinamika era modern saat ini. Sehingga penelitian ini tidak sekadar mengkaji hadis pendidikan, tetapi berupaya menghubungkan nilai-nilai pendidikan klasik dengan kebutuhan pendidikan era modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana prinsip-prinsip pendidikan dalam hadis klasik dapat diintegrasikan secara sistematis ke dalam sistem pendidikan di era modern, dengan mengadopsi pendekatan yang lebih aplikatif dan berfokus pada penguatan karakter religius-humanis, studi ini diharapkan dapat memberikan solusi metodologis untuk menjembatani kesenjangan antara tradisi klasik dan kebutuhan pendidikan modern yang terus berkembang.

²⁰ Reza Pahlevi, "Integrasi Prinsip Kolaborasi Dalam Hadis Sebagai Fondasi Penguatan Manajemen Pendidikan Islam," *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026): 15–28, <https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1411>.

²¹ Izzatus Sholihah, "Kajian Kritis Kitab-Kitab Uloomul Hadis Yang Digunakan Di Pesantren: Relevansi Dan Tantangannya Di Era Digital," *Samawat: Journal of Hadis and Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2024): 16–28, <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>.

Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Dimana seluruh data diperoleh melalui telaah secara mendalam dari sumber-sumber literatur yang relevan dengan tema hadis-hadis pendidikan dalam literatur klasik untuk menjawab dinamika pendidikan di era modern.²² Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis-epistemologis melalui tafsir tematik, dengan menelaah hadis-hadis klasik yang berkaitan dengan pendidikan dan dinamikanya di era modern. Pendekatan filosofis-epistemologis melalui tafsir tematik ini bertujuan untuk mengumpulkan serta menggali makna epistemologis yang terkandung dalam hadis-hadis pendidikan untuk dijadikan sebagai dasar dalam menjawab dinamika pendidikan di era modern. Sumber data yang digunakan terdiri atas kitab-kitab hadis klasik seperti kitab *Sahih al-Bukhari*, *Sahih Muslim*, *Ihya' Ulum al-Din*, *Ta'limul Muta'allim* dan *Fath al-Bari*. Selain itu, sumber sekunder yang digunakan dari berbagai karya ilmiah modern baik berupa buku, jurnal, artikel maupun hasil penelitian yang membahas terkait hadis-hadis pendidikan dalam literatur klasik. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui studi dokumentasi dengan membaca, mengidentifikasi, serta menganalisis teks-teks yang relevan dengan topik penelitian ini.²³ Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui analisis isi (*content analysis*) serta mengidentifikasi hadis-hadis pendidikan melalui kategorisasi dengan menarik kerangka epistemologi pendidikan dan mengadopsi hadis-hadis dari kitab klasik yang diadaptasikan pada relevansinya untuk menjawab dinamika pendidikan di era modern. Sedangkan dalam menjaga keaslian makna hadis, dilakukan konfirmasi silang (*cross-examination*) terhadap kitab-kitab hadis otoritatif (baik klasik maupun modern) saat menganalisis makna dari masing-masing hadis. Kemudian setiap temuan yang diperoleh diolah menjadi suatu narasi ilmiah yang utuh dan sistematis. Melalui metode ini, penelitian ini

²² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

Miftahul Arifin, et al.

berupaya untuk memaparkan dan menghasilkan suatu pemahaman yang mendalam terkait bagaimana hadis dalam literatur klasik menjadi solusi dalam menjawab dinamika pendidikan di era modern melalui relevansi hadis pendidikan dengan dunia modern.

Hasil dan Diskusi

Identifikasi Hadis-hadis Pendidikan dalam Literatur Klasik

Hadis Kewajiban Menuntut Ilmu

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ ﷺ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata: telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap orang muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti orang yang mengalungkan mutiara, emas dan intan ke leher seekor babi²⁴

Hadis ini menjelaskan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dijelaskan dalam kitab *Ihya 'ulumiddin* oleh Imam al-Ghazali bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari hadis Anas bin Malik ra. Sedangkan Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqi melemahkan status hadis tersebut, begitu juga dengan selain kedua Imam tersebut. Menurut Imam al-Ghazali dari berbagai sumber yang ada, riwayat hadis tersebut sebenarnya berstatus shahih. Adapun Imam al-bani menulisnya dalam kitab *Shahih al-Jami'* hadis nomor 3914, juga dari hadis Anas bin Malik ra. Ada juga yang bersumber dari al-Hasan bin

²⁴ Muhammad Nashiruddin Al Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah Li Al Imam Al Hafizh Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al Qazwaini* (Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al Nasyr wa al Tauzi', 1997).

'Ali, Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, Ibnu Mas'ud, 'Ali bin Abi Thalib, dan Abi Sa'id al-Khudri ra.²⁵

Hadis Keutamaan Guru: Guru Sebagai Pewaris Para Nabi

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ أَ عَاصِمُ بْنُ رَجَاءِ بْنِ خَيْوَةَ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ إِنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا وَإِنَّمَا وَرِثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yazid, telah menceritakan kepada kami Ashim bin Raja bin Haiwah dari Katsir bin Qais, telah menceritakan kepada kami Abu Darda' ia berkata: Ketahuilah bahwa aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Keutamaan seorang alim dengan ahli ibadah bagaikan bulan dengan seluruh bintang, sesungguhnya para ulama adalah pewaris para Nabi, dan para Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, melainkan mereka hanya mewariskan ilmu, maka barangsiapa mengambil ilmu tersebut, ia akan mendapatkan keuntungan besar."²⁶

Hadis di atas menunjukkan bahwa para ulama ahli ilmu memiliki keistimewaan yang tinggi yaitu menjadi pewaris para Nabi. Ulama menjadi pewaris keilmuan agama yang telah dibawa, diajarkan dan dicontohkan oleh para Nabi serta melanjutkan dakwah Islamiyah sebagaimana yang dilakukan oleh para Nabi di zaman dahulu. Oleh karena itu, para ulama merupakan orang terdekat dan kepercayaan para Nabi, sebab hanya orang kepercayaan dan terdekatlah yang akan mendapatkan sebuah warisan, seperti halnya dalam warisan harta. Siapapun yang mempelajari dan mengamalkan ilmu, baik sedikit

²⁵ Ibnu Ibrahim Ba'adillah Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1 (Terjemahan)*, Cet. 4 (Jakarta: Republika Penerbit, 2018).

²⁶ Al-Imam Al-Hafidz Muhammad, *Sunan At-Tirmidzi* (Ar-Riyadh: Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi'i, n.d.).

maupun banyak, akan memperoleh manfaat dan pahala yang terus mengalir bahkan setelah ia meninggal dunia.²⁷

Hadis Tentang Adab Murid Kepada Guru

حَلَسْنَا هَارُونَ حَلَسْنَا ابْنُ وَهْبٍ حَدَّثَنِي مَالِكُ بْنُ الْحَيْرِ الرَّدِّي عَنْ أَبِي قَبِيلٍ الْمَعَاوِرِيِّ عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ مِنْ أُمَّتِي مَنْ لَمْ يُجِلَّ كَبِيرَ وَيُرْحَمْ صَغِيرَ وَيَعْرِفَ لِعَالِمِنَا حَقَّهُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَوْ مِنْ هَارُونَ

Telah menceritakan kepada kami Harun telah bercerita kepada kami Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku Malik bin al-Khair Az Ziyadi dari Abu Qobil al-Ma'afiri dari Ubadah bin ash-Shamit sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: "Tidak termasuk ummatku orang yang tidak menghormati yang lebih tua, tidak mengasihi yang lebih muda dan tidak pula mengerti hak-hak orang alim." Abdullah berkata: Saya mendengarnya dari Harun.²⁸

Hadis di atas mengandung tiga pesan penting yang disampaikan Rasulullah SAW untuk umatnya, yaitu: *Pertama*, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menghormati orang yang lebih tua dari kita. *Kedua*, perintah untuk mengasihi orang yang lebih muda dari kita. *Ketiga*, perintah untuk menghargai dan menghormati orang alim, orang alim yang dimaksud adalah sosok seorang guru. Maka perintah Rasulullah SAW agar senantiasa menghormati dan menghargai sosok seorang guru, karena guru adalah orang yang lebih tua dari kita sekaligus yang telah mengajari dan mendidik kita.²⁹ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mukti Ali mengenai guru dan murid, mengutip dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Syekh Burhanuddin al-Zarnuji berpendapat bahwa, seseorang bisa dikatakan guru

²⁷ Muhsin Aseri and M. Zaki Mubarak, "Hubungan Kewarisan Antar Agama Dalam Perspektif Islam," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 590, <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.921>.

²⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis* (Jakarta: Amzah, 2022).

²⁹ Akhmad Baihaqi, "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadis (Analisis Sanad Dan Matan)," *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2420>.

ataupun murid apabila memiliki kriteria tertentu, sehingga pendidikan Islam harus memperhatikan hak-hak guru dan murid serta kewajibannya, juga apa saja yang harus menjadi pegangan dan pedoman mereka dalam berinteraksi diantara keduanya.³⁰

Identifikasi terhadap hadis-hadis pendidikan (*hadits tarbawi*) dalam literatur klasik merupakan langkah krusial untuk membangun fondasi epistemologis pendidikan Islam yang otoritatif. Tradisi intelektual Islam telah lama melakukan kodifikasi hadis ke dalam berbagai tipologi, seperti *al-Jami'*, *al-Sunan*, dan *al-Musnad*, yang masing-masing memiliki karakteristik unik dalam penyajian konten tarbawi.³¹ Pemahaman terhadap tipologi ini membantu peneliti dalam menilai otoritas dan otentisitas sumber hadis yang akan digunakan sebagai landasan teoritis pendidikan. Sebagai contoh, kitab *Sahih al-Bukhari* yang bertipologi *al-Jami'* tidak hanya mencakup hukum, tetapi secara komprehensif memuat bab-bab khusus seperti *Kitab al-'Ilm* (Kitab Ilmu) dan *Kitab al-Adab* yang menjadi sumber utama dari identifikasi nilai-nilai pendidikan. Nugraha dan Shafwan (2026) dalam kajiannya menunjukkan adanya identifikasi kompetensi pendidik melalui hadis-hadis dalam kitab *Shahih Bukhari* dan *Sahih Muslim*, pada *Kitab al-'Ilm* mengandung konsep inti kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.³² Temuan ini sejalan dengan analisis yang dilakukan Saragih (2024) yang mengidentifikasi bahwa Rasulullah SAW menggunakan beragam metode pengajaran, mulai dari metode *uswah hasanah* (keteladanan), tanya jawab, hingga metode analogi yang sangat relevan dengan kebutuhan psikologis peserta didik.³³ Identifikasi hadis-hadis ini membuktikan bahwa diskursus

³⁰ Mukti Ali, *Konsep Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Perspektif Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji* (Jakarta: UMJ, 2020).

³¹ Kamaludin, "Tipologi Kitab-Kitab Hadis: Telaah Klasifikasi Dan Karakteristik Dalam Tradisi Ulama," *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 2, no. 1 (2025): 1-14, <https://doi.org/10.61798/isah.v2i1.187>.

³² Muhammad Cholid Abdurrohman, Santi Lisnawati, and Hasbi Indra, "Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari Dalam Kitab Abul Ilmi Sahih Bukhari," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 43, <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6699>.

³³ Naila Nafahatus Sahariyah Al-Ulya et al., "Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Hadis Shahih: Telaah Terhadap Hadis Muslim No. 2581 Dan Bukhari

pendidikan dalam kitab klasik bukan sekadar teks normatif, melainkan refleksi metodologis yang mendalam tentang pengembangan potensi manusia.

Nilai-nilai Hadis Pendidikan dalam Literatur Klasik

Berdasarkan hadis-hadis tentang pendidikan dalam literatur klasik yang telah disebutkan di atas, penanaman serta pembentukan nilai-nilai adab dalam proses pendidikan merupakan pendekatan esensial dalam membentuk karakter dan etika peserta didik secara utuh.³⁴ Dalam konteks pendidikan Islam, adab memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia dibandingkan penguasaan ilmu pengetahuan. Tanpa adanya adab penguasaan ilmu justru berpotensi disalahgunakan dan kehilangan arah kebermanfaatannya.³⁵ Penanaman adab dalam proses pembelajaran menjadi inti dari pendidikan yang bertujuan sebagai fondasi moral bagi peserta didik dalam menyerap dan mengamalkan ilmu. Dalam kitab *Ihya Ulumuddin* karya Imam al-Ghazali menekankan bahwa adab sangatlah penting dalam proses pencarian ilmu. Ilmu tanpa adanya adab bagaikan api tanpa kendali yang dapat membahayakan diri sendiri dan orang lain. Iman al-Ghazali juga menegaskan bahwa proses pendidikan harus diawali dengan penyucian hati, berkarakter mulia, pembiasaan perilaku terpuji, serta penghormatan kepada guru yang merupakan bagian dari upaya mendidik jiwa.³⁶

Adab dalam dunia pendidikan mencakup empat dimensi utama, yaitu: hubungan manusia dengan Allah (*habl min Allah*), hubungan dengan diri sendiri (kesadaran moral dan spiritual), hubungan dengan sesama manusia (*habl minannas*/etika sosial), dan

No. 347," *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 65–80, <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11488>.

³⁴ Muhammad Amin, Samsuddin Pulungan, and Hamidah Hamidah, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar," *Dirasatul Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v5i1.13683>.

³⁵ Syakira Nailal Murtafi'ah, Nadidia Agista Viola, and Siti Masyithoh, "Adab Dalam Belajar Menurut Kitab Akhlak Lil Banin," *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 338–47, <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1045>.

³⁶ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1 (Terjemahan)*.

hubungan dengan ilmu (niat, tujuan, dan cara memperoleh serta memanfaatkan ilmu).³⁷ Pendidikan yang berbasis adab menekankan pentingnya niat yang lurus, serta pembiasaan akhlak mulia melalui karakter yang mulia sebagai bagian integral dari proses pembelajaran.³⁸ Melalui niat yang benar dan karakter yang mulia menjadi kunci memperoleh keberkahan dalam belajar. Pendidikan yang diawali dengan penanaman adab akan menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual namun juga berkarakter, berakhlak dan bertanggung jawab dalam setiap tindakannya.³⁹ Pemikiran ini memiliki relevansi yang erat dengan pembelajaran di era modern sebagai upaya membangun karakter dan etika peserta didik.

Pendidikan merupakan proses internalisasi keilmuan dan pengamalan kepada peserta didik melalui tahap pengajaran, pembimbingan, pembiasaan, pengembangan potensi, pengasuhan, dan pengawasan sebagai bentuk untuk mencapai kesempurnaan dan keselarasan hidup di dunia dan akhirat.⁴⁰ Al-Qur'an dalam surah al-Mujadalah ayat 11 menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman, berilmu dan mengamalkannya. Dari ayat tersebut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbahnya mengungkapkan bahwa ayat tersebut menjelaskan serta memberikan gambaran mengenai bagaimana tatacara menjalin hubungan yang harmonis dalam kehidupan dan Allah SWT akan mengangkat derajat

³⁷ Evita Yuliatul Wahidah and Adrian Herianto, "Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Degradasi Moral)," *Jurnal Masagi* 2, no. 1 (2023): 247-56, <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.387>.

³⁸ Talitha Dahayu Ardiningrum, "Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter Dan Etika Peserta Didik," *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 47, <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>.

³⁹ Wahyu Hidayat Pipit Pitriani, Wasehudin, Lalu Turjiman Ahmad, "Karakter Dan Adab Dalam Pendidikan Sudut Pandang Syekh Az-Zarnuji.," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 356-372, <https://doi.org/10.51729/82276>.

⁴⁰ Aris, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022).

Miftahul Arifin, et al.

orang-orang beriman dan berilmu serta mengamalkannya.⁴¹ Dari ayat tersebut dapat ditafsirkan bahwa kaum beriman dikelompokkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, orang-orang yang hanya beriman dan beramal sholih. *kedua*, orang-orang yang beriman, beramal sholih dan memiliki ilmu pengetahuan. Kelompok kedua ini memiliki derajat yang lebih tinggi, hal itu bukan karena nilai ilmu yang disandangnya, melainkan juga karena amal dan pengajarannya kepada orang lain baik secara lisan, tulisan, praktik maupun keteladanan.⁴²

Ilmu dalam Islam, harus disertai dengan amal. Antara ilmu dan amal memiliki keterkaitan yang erat. Ilmu tanpa diamalkan tidak memiliki nilai suatu apapun, begitu pula amal tanpa ilmu bisa jadi sia-sia.⁴³ Selain itu, al-Qur'an juga menyinggung bahwasanya janganlah berbuat suatu apapun tanpa didasari ilmu. Ilmu dan amal memiliki ikatan yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, maka tidak dapat dipungkiri apabila keduanya selalu dan harus beriringan serta wajib diterapkan secara bersamaan, sehingga menghasilkan cara berpikir dan pola hidup manusia yang terarah dan berkualitas.⁴⁴ Selain itu, ilmu dan amal memiliki hubungan yang memfokuskan pada dua hal, *pertama*, ilmu merupakan pemimpin dan pembimbing amal, amal sendiri boleh tetap lurus ataupun berkembang jika didasari dengan ilmu. Dalam segala aspek aktivitas kehidupan manusia harus disertai dengan ilmu, baik berupa amal ibadah ataupun amal perbuatan yang lainnya. *Kedua*, jika manusia itu berilmu, maka harus diiringi dengan amal, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam perilaku aktivitas kehidupan manusia, sehingga keduanya menjadi sebuah

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2010).

⁴² Nabila Hasna Rafilah, Cucu Surahman, and Elan Sumarna, "Integrasi Ilmu Dan Amal (Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Keutamaan Menuntut Ilmu)," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607–14, <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>.

⁴³ Nurlaila Nurlaila and Mudaris Almuzammil, "Hubungan Ilmu Dan Amal Dalam Al-Qur'an," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 215–32, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>.

⁴⁴ Maula Sari and Marhaban, "Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali," *At-Ta'fikir* 15, no. 1 (2022): 30–43, <https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>.

perpaduan yang saling melengkapi dalam kehidupan manusia yaitu setelah berilmu lalu beramal sholeh.⁴⁵

Proses pembelajaran yang humanis dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk menciptakan peserta didik yang mampu mengintegrasikan ilmu dan amal. Pembelajaran humanis adalah sistem pembelajaran yang memandang manusia sebagai subyek dengan memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk belajar dan menentukan arah hidupnya. Pendidikan humanistik ini menekankan adanya komunikasi dan relasi yang baik antar peserta didik dan seluruh elemen sekolah serta masyarakat sekitar.⁴⁶ Pembelajaran humanis bertujuan untuk memanusiakan manusia, melalui proses belajar dianggap berhasil jika peserta didik mampu memahami dirinya sendiri dan lingkungannya.⁴⁷ Pembelajaran berbasis humanistik ini relevan untuk diterapkan pada pembelajaran yang bersifat pembentukan karakter, kepribadian, perubahan sikap, hati nurani, dan kepekaan terhadap fenomena sosial, untuk menghasilkan peserta didik yang mandiri, berani, tidak terikat pendapat orang lain dan mampu menempatkan pribadinya sendiri dengan bertanggung jawab penuh.⁴⁸ Melalui pembelajaran humanistik ini dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki keluasan ilmu pengetahuan dan unggul secara intelektual, namun ilmu yang dimilikinya dapat diiringi dengan amal, adab, dan moralitas sebagai fondasi bagi dirinya.

Relevansinya dengan Pendidikan di Era Modern

Tantangan terbesar di era digital saat ini adalah degradasi moral dan individualisme berupa penyebaran informasi palsu (*hoax*),

⁴⁵ Nurlaily Rahma Wati, "Konsep Ilmu Dan Amal Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab" (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024).

⁴⁶ Abdul Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (2017), <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

⁴⁷ Imtihan Hanim and Dkk, *Psikologi Belajar* (Ponorogo: WADE Group, 2022).

⁴⁸ Syarifuddin, "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106–22, <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>.

perundungan siber (*cyber bullying*), dan konten negatif.⁴⁹ Nilai kejujuran (*shidq*) yang bersumber dari hadis Nabi SAW seperti penegasan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan dan surga menjadi pilar etika dalam berinteraksi di ruang digital.⁵⁰ Penerapan hadis tentang tanggung jawab personal (setiap individu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban) berfungsi sebagai kontrol internal bagi peserta didik dalam memproduksi dan menyebarkan konten di media sosial. Pendidikan spiritual berbasis hadis mengajarkan bahwa setiap tindakan digital memiliki konsekuensi etis dan eskatologis, sehingga menumbuhkan sikap kehati-hatian (*wara'*) dalam penggunaan teknologi.⁵¹ Degradasi moral dan individualisme mengakibatkan tergesernya nilai-nilai karakter dan moralitas, termasuk dalam dunia pendidikan. Hal ini menjadi tantangan yang serius bagi pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik di sekolah,⁵² melalui prinsip kontekstualisasi mencakup pemahaman *asbab al-wurud* (konteks historis) yang kemudian ditarik substansi moralnya untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan pedagogi abad ke-21. Dalam konteks ini, hadis mengenai pencarian ilmu (*thalabul 'ilmi*) dipandang sebagai landasan filosofis bagi konsep pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) yang menjadi pilar utama dari pendidikan modern.⁵³

⁴⁹ Devi Agustina, Ainun Mardiyah, and Dwi Meutia Hasni, "Pendidikan Spiritual Perspektif Hadis," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 686-93, <https://doi.org/10.62017/merdeka>.

⁵⁰ Muhamad Wisnu and Neng Desti Ramadhani, "Pendidikan Karakter Pada Kitab Shahih Bukhari Muslim," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 71-79, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1170>.

⁵¹ Dimas Tri Prabowo, "Pendidikan Karakter Santri Al-Izzah Iibs (International Islamic Boarding School) Batu Malang Dan Relevansinya Dengan Nilai Panca Jiwa" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025).

⁵² Muhtar Hidayat and Joko Subando, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Dada Era Digital," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 523-34, <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>.

⁵³ Sayfuddin and Ahmad Muhammad Tidjani, "Kontekstualisasi Hadis Dalam Pendidikan Kontemporer," *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 706-710, <https://doi.org/10.61166/values.v2i4.132>.

Degradasi moral merupakan kemunduran, kemerosotan, dan penyusutan baik martabat maupun status identitas bangsa, dan juga dapat diartikan sebagai perubahan yang berkonotasi pada kekurangan, kehancuran, dan ketiadaan nilai-nilai dan kualitas hidup.⁵⁴ Sedangkan individualisme merupakan cara pandang atau sifat yang menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama atau kelompok, yang menyebabkan berkurangnya sikap solidaritas dan kemampuan dalam bersosialisasi.⁵⁵ Tantangan tersebut, dapat diatasi melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Itulah pentingnya pendidikan karakter untuk diselenggarakan dan ditanamkan kepada peserta didik di sekolah. Sekolah sebagai tempat bagi peserta didik untuk melatih, membiasakan diri, mengenal dan mematuhi aturan bersama dalam proses pembentukan identitas diri. Sehingga, langkah tersebut menjadi solusi dalam mengurangi dan memerangi degradasi moral dan individualisme dengan membentuk dan membangun karakter bangsa yang bermoral melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah.⁵⁶

Adanya humanisasi pendidikan dibutuhkan dalam pembentukan moral melalui pendidikan karakter, dengan menempatkan guru dan peserta didik dalam hubungan etis bukan sekadar fungsional, karena dalam pendidikan antara guru dan peserta didik memiliki hubungan interaksi edukatif yang terjalin dalam proses pembelajaran.⁵⁷ Guru tentu memiliki pemahaman mendalam

⁵⁴ Zulhendri Miftahul Janah, Safrizal, "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo," *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48–55, <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>.

⁵⁵ Dinda Rezika Shifa Mukhbata Alya, Putri Wulandari, "Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 5 (2024): 240–43, <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2688>.

⁵⁶ Ni Made Suarningsih, "Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter," *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>.

⁵⁷ Moh. Faizin et al., "Pola Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Pada Abad 21 Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali," *At Turots:*

mengenai etika, sehingga tugas guru tidak hanya harus menjaga sikap profesionalitasnya saja, tetapi guru juga dituntut untuk dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, positif, suportif, dan aman, sehingga seluruh peserta didik merasa dirinya dihargai, dihormati, diayomi dan termotivasi untuk terus berkembang.⁵⁸ Maka, melalui proses tersebut dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang bermakna dengan menekankan hubungan antara pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada sebagai rangsangan berpikir kritis agar peserta didik dapat terus berkembang.⁵⁹ Pendidikan karakter dalam humanisasi pendidikan yang efektif melibatkan tiga dimensi utama yang saling berhubungan, diantaranya: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).⁶⁰ Sejalan dengan hal tersebut, proses humanisasi dalam pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi nurani peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang berhati, berpikiran, dan berperilaku baik. Pendidikan karakter adalah proses huminisasi (menjadi manusia secara alami) dan humanisasi (perkembangan ke tingkat yang lebih tinggi melalui nilai-nilai kemanusiaan). Dalam konteks ini, pembentukan moral bukan hanya tentang kepatuhan administratif, melainkan upaya untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan batin bagi peserta didik.⁶¹

Jurnal Pendidikan Islam 4, no. 2 (2023): 303-16, <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i2.142>.

⁵⁸ Desri Ulfa, Amiddana Silfia, and Safira Aulia Putri, "Peran Etika Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Era Pembelajaran 5.0," *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 701-10, <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5909>.

⁵⁹ Khoirul Huda and Djono Djono, "Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna Dan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Digital," *Jurnal Artefak* 12, no. 1 (2025): 137, <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>.

⁶⁰ Agam Ibnu Asa, "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 249-250, <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.

⁶¹ Monica Innanda Chiaralazzo and Ellen Sintya Dewi, "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Sebagai Upaya Memanusiakan Siswa Dalam Pendidikan Karakter," *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 7, no. 2 (2026): 309-19, <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4174>.

Kesimpulan

Hadis-hadis pendidikan dalam literatur klasik memiliki relevansi fundamental dan aplikatif dalam menjawab kompleksitas dinamika pendidikan di era modern. Nilai-nilai profetik dalam kitab otoritatif bukan sekadar teks normatif masa lalu, melainkan merupakan solusi metodologis terhadap tantangan disrupsi digital. Transformasi pendidikan di era modern harus dikembalikan pada orientasi penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penguatan adab di atas ilmu, serta revitalisasi peran guru sebagai pewaris nabi (*warasatul anbiya*) yang menjadi pilar utama pembentukan karakter. Integrasi antara ilmu, amal, dan adab terbukti menjadi instrumen krusial dalam membentuk *insan kamil* yang memiliki ketahanan moral terhadap fenomena degradasi moral, *cyberbullying*, dan krisis integritas di ruang digital. Implikasi secara teoritis, penelitian ini memperkuat posisi hadis sebagai landasan epistemologis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Islam yang integratif-interkoneksi. Implikasi secara praktis, temuan ini merekomendasikan penerapan pembelajaran humanistik yang memanusiakan manusia, di mana nilai-nilai seperti *tabayyun* dan *uswah hasanah* diimplementasikan sebagai etika komunikasi dan literasi digital bagi peserta didik.

Kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya menjembatani kesenjangan (*gap*) antara kajian hadis tekstual-klasik dengan kebutuhan pedagogi kontemporer, sehingga memberikan kerangka kerja bagi pendidik dalam menginternalisasi nilai karakter tanpa kehilangan relevansi zaman. Namun demikian, keterbatasan penelitian ini adalah fokusnya yang terbatas pada telaah pustaka (*library research*) terhadap literatur klasik tertentu, sehingga belum mencakup dinamika implementasi secara empiris di berbagai institusi pendidikan formal yang heterogen.

Oleh karena itu, saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan studi lapangan atau penelitian tindakan kelas guna menguji efektivitas model integrasi hadis klasik ini dalam kurikulum modern. Rekomendasi untuk penelitian lanjutan mencakup pengembangan media pembelajaran digital berbasis hadis tarbawi yang adaptif terhadap karakteristik generasi *digital native*, serta kajian lebih mendalam mengenai strategi reinterpretasi hadis yang mampu merespons isu-isu global terbaru secara lebih spesifik.

Daftar Pustaka

- Abdul Qodir. "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogik* 4, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.
- Abdurrohman, Muhammad Cholid, Santi Lisnawati, and Hasbi Indra. "Kompetensi Guru Perspektif Imam Bukhari Dalam Kitab Abul Ilmi Sahih Bukhari." *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2022): 43. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v15i1.6699>.
- Agustina, Devi, Ainun Mardiyah, and Dwi Meutia Hasni. "Pendidikan Spiritual Perspektif Hadis." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 5 (2025): 686–93. <https://doi.org/10.62017/merdeka>.
- Al-Imam Al-Ghazali, Ibnu Ibrahim Ba'adillah. *Ihya' 'Ulumiddin Jilid 1 (Terjemahan)*. Cet. 4. Jakarta: Republika Penerbit, 2018.
- Al-Imam Al-Hafidz Muhammad. *Sunan At-Tirmidzi*. Ar-Riyadh: Al-Muarifi Linasyari Wa At-Tauzi'i, n.d.
- Al-Ulya, Naila Nafahatus Sahariyah, Salwa Hajar, Mar'atus Solikhah, Muhammad Fikri Fardiansyah, and Muhammad Suyudi. "Metode Pendidikan Rasulullah Dalam Hadis Shahih: Telaah Terhadap Hadis Muslim No. 2581 Dan Bukhari No. 347." *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12, no. 1 (2025): 65–80. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v12i1.11488>.
- Ali, Mukti. *Konsep Pendidikan Dan Pengajaran Dalam Perspektif Islam Menurut Burhanuddin Al-Zarnuji*. Jakarta: UMJ, 2020.
- Amin, Muhammad, Samsuddin Pulungan, and Hamidah Hamidah. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Lingkungan Sekolah Dasar." *Dirasatul Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2025): 1–16. <https://doi.org/10.24952/ibtidaiyah.v5i1.13683>.
- Ardiningrum, Talitha Dahayu. "Menanamkan Nilai Adab Sebelum Ilmu Dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter Dan Etika Peserta Didik." *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2025): 47. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>.
- Aris. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cirebon: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022.
- Asa, Agam Ibnu. "Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 2 (2019): 249–250. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i2.25361>.
- Aseri, Muhsin, and M. Zaki Mubarak. "Hubungan Kewarisan Antar

- Agama Dalam Perspektif Islam." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (2022): 590. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.921>.
- Baihaqi, Akhmad. "Adab Peserta Didik Terhadap Guru Dalam Tinjauan Hadis (Analisis Sanad Dan Matan)." *Jurnal Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v9i1.2420>.
- Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Chiaralazzo, Monica Innanda, and Ellen Sintya Dewi. "Sistem Among Ki Hadjar Dewantara Sebagai Upaya Memanusiakan Siswa Dalam Pendidikan Karakter." *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial* 7, no. 2 (2026): 309-19. <https://doi.org/10.53299/diksi.v7i2.4174>.
- Damanhuri. "Kitab Kuning: Warisan Keilmuan Ulama Dan Kontekstualisasi Hukum Islam Nusantara." *Anil Islam Jurnal Instika* 10, no. 2 (2017): 234-61. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i1.2277>.
- Daulay, Ronna. "Inovasi Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Dalam Penguatan Literasi Keagamaan." *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (2024): 25-37. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.4016>.
- Faizin, Moh., Amilatus Sholihah, Nova Puspita, and Intan Cantika. "Pola Interaksi Pendidik Dan Peserta Didik Pada Abad 21 Dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Islam Al-Ghazali." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 303-16. <https://doi.org/10.51468/jpi.v4i2.142>.
- Hadijaya, Yusuf, Wirda Novita, and Emy Yusdiana. "Pendidikan Sebagai Proses Transformasi Kebudayaan." *ALACRITY: Journal of Education* 5, no. 1 (2025): 276-87. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.645>.
- Hamdi Hidayat, and Muhtadi Abdul Mun'im. "The Role of Islamic Education In Indonesia's Socio-Politics in The Digital Era." *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 125-31. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v1i2.24>.
- Hanim, Imtihan, and Dkk. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: WADE Group, 2022.
- Hidayat, Muhtar, and Joko Subando. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Mencegah Degradasi Moral Siswa Dada Era

Miftahul Arifin, et al.

- Digital." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 13, no. 1 (2024): 523–34. <https://doi.org/10.58230/27454312.1554>.
- Huda, Khoirul, and Djono Djono. "Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna Dan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di Era Digital." *Jurnal Artefak* 12, no. 1 (2025): 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>.
- Iryanti, Shobah Shofariyani, and Harisna Afif Affandi. "Model Pembelajaran Rasulullah Berbasis Al-Qur'an: Relevansi Model Pembelajaran Abad 21." *El Banat* 15, no. 1 (2025): 178–95. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2025.15.1.178-195>.
- Izzatus Sholihah. "Kajian Kritis Kitab-Kitab Ulumul Hadis Yang Digunakan Di Pesantren: Relevansi Dan Tantangannya Di Era Digital." *Samawat: Journal of Hadis and Qur'anic Studies* 8, no. 2 (2024): 16–28. <https://doi.org/10.53754/civilofficium.v5i2.763>.
- Kamaludin. "Tipologi Kitab-Kitab Hadis: Telaah Klasifikasi Dan Karakteristik Dalam Tradisi Ulama." *Ar-Risalah: Journal Study Hadis* 2, no. 1 (2025): 1–14. <https://doi.org/10.61798/isah.v2i1.187>.
- Kholid Junaidi. "Konsep Pendidikan Fiqh Dalam Perspektif Ulama Klasik Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Modern." *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 6 (2025): 11676–11683. <https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.4627>.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*. Volume 14. Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Maslani, Maslani, Rifdaa Aulia, Siti Fatmawati, Siti Sutiawati, Rijalul Haq, and Khairuddin Manurung. "Moral and Social Education in the Hadis of the Prophet: Analysis of Its Values and Relevance to Modern Islamic Education." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 14, no. 3 (2025): 1384–99. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v14i3.2649>.
- Miftahul Janah, Safrizal, Zulhendri. "Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V SD X Guguk Malalo." *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 1 (2023): 48–55. <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v3i01.1592>.

- Muhamad Wisnu, and Neng Desti Ramadhani. "Pendidikan Karakter Pada Kitab Shahih Bukhari Muslim." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 71-79. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1170>.
- Muhammad Nashiruddin Al Albani. *Shahih Sunan Ibnu Majah Li Al Imam Al Hafizh Abi Abdillah Muhammad Bin Yazid Al Qazwaini*. Riyadh: Maktabah al Ma'arif li al Nasyr wa al Tauzi', 1997.
- Mukhbitha Alya, Putri Wulandari, Dinda Rezika Shifa. "Individualisme Melunturkan Nilai-Nilai Pancasila." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik* 1, no. 5 (2024): 240-43. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i5.2688>.
- Muttaqin, Via Putrimawati, Maslani, Naufal Abdillah, Ayub Suganda, and Imas Khotimah. "Kontribusi Pesantren Dalam Penguatan Pemahaman Hadis Tentang Pendidikan Rohani." *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 3 (2025): 1046-57. <https://doi.org/10.24256/igro.v8i3.8448>.
- Nurlaila, Nurlaila, and Mudaris Almuzammil. "Hubungan Ilmu Dan Amal Dalam Al-Qur'an." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (2022): 215-32. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.12844>.
- Nurlaily Rahma Wati. "Konsep Ilmu Dan Amal Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Mishbah M.Quraish Shihab." Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024.
- Pipit Pitriani, Wasehudin, Lalu Turjiman Ahmad, Wahyu Hidayat. "Karakter Dan Adab Dalam Pendidikan Sudut Pandang Syekh Az-Zarnuji." *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 356-372. <https://doi.org/10.51729/82276>.
- Prabowo, Dimas Tri. "Pendidikan Karakter Santri Al-Izzah Iibs (International Islamic Boarding School) Batu Malang Dan Relevansinya Dengan Nilai Panca Jiwa." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2025.
- Rafilah, Nabila Hasna, Cucu Surahman, and Elan Sumarna. "Integrasi Ilmu Dan Amal (Kajian Tafsir Tarbawi Atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab Dan Keutamaan Menuntut Ilmu)." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 607-14. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>.
- Reza Pahlevi. "Integrasi Prinsip Kolaborasi Dalam Hadis Sebagai Fondasi Penguatan Manajemen Pendidikan Islam." *At-Tadbir:*

Miftahul Arifin, et al.

- Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026): 15–28.
<https://doi.org/10.51700/attadbir.v6i1.1411>.
- Ria Nurhayati dkk. *Hadis Sebagai Dasar Pengembangan Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2025.
- Riki Adi Pratama, Wiwin Sunita, Ainal Ghani, Guntur Cahaya Kesuma, and Amirudin. “Konsep Pendidikan Berbasis Keteladanan (Uswah Hasanah) Dalam Hadis Tarbawi Dan Implementasinya Di Era Digital.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 12, no. 01 (2026): 78–86.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11982>.
- Sari, Maula, and Marhaban. “Hubungan Ilmu Dan Agama Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *At-Taḥkīr* 15, no. 1 (2022): 30–43.
<https://doi.org/10.32505/at.v15i1.4095>.
- Sayfuddin, and Ahmad Muhammad Tidjani. “Kontekstualisasi Hadis Dalam Pendidikan Kontemporer.” *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin* 2, no. 6 (2025): 706–710.
<https://doi.org/10.61166/values.v2i4.132>.
- Suarningsih, Ni Made. “Mengatasi Degradasi Moral Bangsa Melalui Pendidikan Karakter.” *JOCER: Journal of Civic Education Research* 2, no. 1 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i1.47>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sulfaningsih, Evi, Sedyas Santosa, and Dani Alamsyah. “Analisis Nilai-Nilai Karakter Dalam Al-Qur’an Dan Hadis Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Era Modern.” *ALSYS* 6, no. 1 (2026): 605–31. <https://doi.org/10.58578/alsys.v6i1.8870>.
- Sunarsi, Sunarsi, La Ode Ismail Ahmad, and Abdul Rahman Sakka. “Revitalisasi Hadis Tentang Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Merespons Krisis Pendidikan Islam Kontemporer Di Indonesia.” *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur’an Dan Hadits* 4, no. 2 (2025): 325.
<https://doi.org/10.35931/am.v4i2.5396>.
- Supardi, Supardi, Ahamad Idris, Neng Nurhayati, and Anis Fauzi. “Transformasi Pendidikan Era Globalisasi: Inovasi Kurikulum, Teknologi, Peran Guru, Dan Fokus Pengembangan Potensi Siswa.” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 5, no. 1 (2025): 258–65. <https://doi.org/10.51878/social.v5i1.4890>.
- Susanto, Lasmiadi, Muallif, Wismanto. “Strategi Guru Pendidikan

- Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Berkomunikasi Peserta Didik." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 8, no. 3 (2023): 327–337. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v8i3.4786>.
- Syakira Nailal Murtafi'ah, Nadidia Agista Viola, and Siti Masyithoh. "Adab Dalam Belajar Menurut Kitab Akhlak Lil Banin." *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)* 1, no. 2 (2025): 338–47. <https://doi.org/10.62567/ijis.v1i2.1045>.
- Syarifuddin. "Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2022): 106–22. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.837>.
- Ulfa, Desri, Amiddana Silfia, and Safira Aulia Putri. "Peran Etika Dan Tanggung Jawab Guru Dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Di Era Pembelajaran 5 . 0." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 8, no. 2 (2025): 701–10. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5909>.
- Wahidah, Evita Yuliatul, and Adrian Herianto. "Implementasi Konsep Akhlak Tasawwuf Dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Analisis Degradasi Moral)." *Jurnal Masagi* 2, no. 1 (2023): 247–56. <https://doi.org/10.37968/masagi.v2i1.387>.
- Wardah Yuni Kartika, Marsya Al Farin, Amanda Putri Sari, Hafifa Hafifa, and Wismanto Wismanto. "Kedudukan Hadits Sebagai Pedoman Hidup Sekaligus Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam." *Student Research Journal* 2, no. 2 (2024): 08–17. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i2.1126>.